

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Dalam kualitas kehidupan bangsa sangat banyak ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dinegara kita bahkan kualitas pendidikan secara internasional.¹ Pada dasarnya pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan anak didik dalam upaya membantu anak didik mencapai tujuan dalam pendidikan. Interaksi tersebut bisa berlangsung di lingkungan pendidikan seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.²

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa belajar-mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu, perwujudan proses belajar mengajar dapat terjadi dalam berbagai model. Bruce Joyce dan Marshal Weil mengemukakan 22 model mengajar yang dikelompokkan ke dalam 4 hal, yaitu (1) proses informasi, (2) perkembangan pribadi, (3) interaksi sosial, dan (4) modifikasi tingkah laku.

¹ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya*. (Malang : UMPRESS, 2003) hal.1

²Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum : Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta : Teras, 2006), cet. 1, hal.13

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar. Interaksi dalam peristiwa belajar-mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan peserta didik, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar.

Dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 menyebutkan bahwa :³ “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan tidak bisa terlepas dari perjalanan kehidupan manusia. Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh karena itulah diperlukan pendidikan yang baik agar dapat mensejahterakan bangsa. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an yaitu :

³UU. RI. no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta : Sinar Grafika, 2009), hal. 3

1. surat Al-‘Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*” (Q. S. Al-‘Alaq: 1-5).⁴

2. Surat Al – Alaq ayat 1-5 ini merupakan wahyu yang pertama turun kepada Nabi Muhammad SAW, yang berisi himbauan kepada manusia agar manusia belajar membaca dan menulis, supaya dengan itu manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan bisa diperoleh melalui pendidikan dalam kegiatan pembelajaran. Selain melalui kegiatan pembelajaran secara formal, ilmu pengetahuan juga bisa diperoleh melalui pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam perilaku manusia. Berdasarkan ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting wajib kita tuntut setinggi mungkin. Kewajiban untuk menuntut ilmu juga sudah dijelaskan dengan teratur didalam Al-Qur’an sehingga sebagai manusia yang diberikan kesempurnaan akal fikiran kita harus terus belajar dan menuntut ilmu yang tinggi.

⁴ Hasan Al Banna, *Tafsir Quran Karim*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 597

Salah satu komponen yang penting dalam pendidikan adalah proses pembelajaran. Pembelajaran adalah proses utama pendidikan. Dalam hal ini, interaksi guru dan murid secara dialogis dan kritis merupakan penentu efektivitas program pembelajaran. Pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Sedangkan dalam pembelajaran sendiri terdapat peran sebagai pengajar atau guru dan peserta didik. Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Seorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar tetapi sekaligus adalah pendidik.⁵ Guru tidak berperan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi pelajaran kepada peserta didik, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memfasilitasi agar peserta didik belajar. Guru harus bisa menciptakan pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan model pembelajaran, media dan sumber belajar yang relevan yang mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia

⁵ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya:elKAF,2005),hal.2

yang berhasil dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahawa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Demikian pula dalam upaya membelajarkan peserta didik guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif.

Guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sehingga peserta didik mendapatkan pembelajaran yang bermakna dan mengena. Salah satu mata pelajaran yang ada di Madrasah Ibtidaiyah adalah mata pelajaran Matematika. Kata matematika berasal dari bahasa Latin, *manthanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari,” sedang dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran.⁶

Menurut Depdiknas, kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika disekolah dasar sebagai berikut:⁷

1. Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan.
2. Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas dan volume.
3. Menentukan sifat simetri, kesebangunan dan sistem koordinat.
4. Menggunakan pengukuran: satuan, kesetaraan antarsatuan dan penaksiran pengukuran.
5. Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti: ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan dan menyajikannya.

⁶ Depdiknas. *Kurikulum Berbasis Mata Pelajaran Matematika Sekolah Dasar*. (Jakarta: Depdiknas, 2001). Hal. 7

⁷ *Ibid*, hal. 9

6. Memecahkan masalah, melakukan penalaran dan mengorganisasikan gagasan secara matematika.

Secara khusus, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagaimana yang disajikan oleh Depdiknas, sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritme.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pertanyaan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika sendiri bagi sebagian besar peserta didik, merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit, paling membosankan dan tak jarang juga dianggap sebagai mata pelajaran yang menakutkan bagi mereka. Bahkan dianggap memberi andil paling besar bagi ketidak lulusan siswa dalam mengikuti Ujian Nasional. Siswa diberikan definisi-definisi, setelah itu langsung diberi contoh-contoh sehingga peserta didik hanya memperoleh catatan-catatan yang berupa simbol-simbol dan rumus-rumus saja, tidak ada aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini berakibat pada siswa yang apabila mereka diberi soal yang berbeda dengan contoh-contoh atau soal latihan cenderung kurang, sehingga mengakibatkan rendahnya minat belajar matematika karena materi dan metode yang digunakan kurang menarik. Dengan keadaan tersebut diatas menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika.

Hasil observasi peneliti pada kelas III di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung ini masih terdapat beberapa kendala, para peserta didik kelas III menganggap pelajaran Matematika itu sulit sehingga terjadi kurangnya pemahaman materi yang diajarkan oleh guru. Adapun teks wawancara sebagai mana terlampir. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya yaitu:

1. Kurangnya penyampaian materi yang menyenangkan bagi peserta didik.
2. Peserta didik kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.
3. Kurangnya motivasi dalam belajar.
4. Hasil belajar siswa kelas 3 di bawah KKM yang telah ditentukan, yaitu nilai rata-rata kurang dari 70. Adapun KKM sebagaimana yang terlampir.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika. Peneliti mencoba mengembangkan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.

Disini guru lebih menggunakan metode yang sangat tradisional sekali yaitu metode konvensional atau ceramah. Karena dianggap metode ini merupakan metode yang tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga dan biaya.

Seringkali dalam penerapan metode ceramah. Model pembelajaran sangat dibutuhkan oleh guru agar siswa dapat menerima informasi atau pesan dengan baik karena melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁸ Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan wadah atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Agar dapat mengajar dengan efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa baik kualitas maupun kuantitas. Kesempatan belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan mereka secara aktif dalam belajar. Guru harus bisa menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan minat serta motivasi peserta didik untuk belajar. Makin banyak siswa yang terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan prestasi belajar yang dicapainya. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukan dalam bentuk interaksi belajar mengajar.⁹

Menurut Piaget “Anak pada umur 7 sampai sekitar umur 14 tahun termasuk dalam tahap operasi konkrit”. Dalam usia ini anak mudah sekali menghafal dan belajar secara konkrit. Keabstrakan matematika dapat diajarkan pada anak

⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. VI, hal. 46

⁹ Akhyak, *Profil Pendidik.....*, hal.21

Sekolah Dasar dengan perantara benda-benda kongkrit sehingga akan mempermudah peserta didik untuk memahami matematika. Sebagai guru kita semua berusaha keras untuk menyempurnakan ketrampilan kita dalam seni mengajar untuk “membekali” murid-murid kita dengan ilmu matematika. Ketrampilan seni mengajar ini penting, khususnya bila kita berusaha memotivasi murid-murid ,terutama dalam menghadapi murid-murid yang malas yang kita jumpai setiap hari.¹⁰

Ada beberapa seni atau trik dalam mengajar matematika,diantaranya: ¹¹

1. Memulai pelajaran dengan cara yang menarik
2. Gunakan topik-topik sejarah bila perlu
3. Gunakan alat peraga secara efektif
4. Sediakan perlengkapan untuk penemuan oleh peserta didik
5. Akhiri pelajaran dengan sesuatu yang istimewa

Adapun yang termasuk dalam metode pembelajaran salah satunya adalah metode kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.¹² Dalam metode pembelajaran kooperatif, peserta didik akan duduk

¹⁰ Sobel, Max A, *Mengajar Matematika*,(Jakarta:Erlangga,2004),hal.1

¹¹ Ibid, hal.21

¹² Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*..... hal.54-55

bersama dalam kelompok yang beranggotakan tiga atau empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru.

Salah satu tipe dari metode kooperatif adalah “Jigsaw Learning” (Belajar model jigsaw). Strategi ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi-materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Jigsaw adalah tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson’s. Model pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya.¹³ Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan suatu tipe pembelajaran yang terdiri dari beberapa anggota dalam suatu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut anggota kelompok lainnya. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang. Anggota kelompok berkomposisi heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari. Bagian materi yang sudah tuntas dipelajari siswa kemudian disajikan kepada kelompok asal. Kelebihan strategi ini adalah dapat

¹³ Anonim, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, dalam <http://weblogask.blogspot.com/2012/07/model-pembelajaran-jigsaw.html>, diakses 14 Mei 2016

melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar sekaligus mengajarkan kepada orang lain.¹⁴

Langkah-langkahnya,yaitu:

1. Pilihlah materi pelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian)
2. Bagi peserta didik menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada
3. Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi yang berbeda-beda.
4. Setiap kelompok mengirim anggota ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompok
5. Kembalikan suasana di kelas seperti semula kemudian tanyakan sekiranya ada persoalan-persoalan yang tidak terselesaikan dalam kelompok
6. Beri peserta didik beberapa pertanyaan untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi.

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini peserta didik akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi matematika dengan mudah karena “peserta didik lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan”.

¹⁴ Zaini,Hisyam. *Strategi Pembelajaran Aktif*. (Yogyakarta: Insan Madani, 2008)

Berdasarkan paparan tersebut diatas maka peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Matematika Kelas III MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan keaktifan pada mata pelajaran matematika peserta didik kelas III MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun 2016?
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran matematika peserta didik kelas III MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun 2016?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui proses belajar mengajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran matematika untuk peserta didik kelas III MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran matematika peserta didik kelas III MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang penerapan Pembelajaran Kooperatif model jigsaw yang berkaitan dengan peningkatan belajar Matematika.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

- a) Bagi Peserta Didik MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.
 1. Meningkatnya aktivitas belajar matematika di kelas baik fisik maupun mental, pada pembelajaran luas bangun datar.
 2. Meningkatnya hasil belajar matematika pada materi luas dan keliling bangun datar persegi dan persegi panjang.
- b) Bagi Guru MIN Tunggangri Tunggangri Kalidawir Tulungagung.
 1. Tersedianya model pembelajaran alternatif untuk mengajarkan materi luas bangun datar.
 2. Menambah wawasan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pembelajaran matematika materi luas bangun datar.
 2. Meningkatnya keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran matematika khususnya pada materi luas bangun datar.
- c) Bagi Kepala sekolah MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

1. Membantu sekolah dalam meningkatkan mutu peserta didik dan lulusan.
2. Meningkatnya kualitas proses dan hasil pembelajaran matematika di kelas III MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

d) Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung.

Sebagai bahan koleksi dan referensi agar dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya, khususnya dalam hal dunia pendidikan.

e) Bagi peneliti lain.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk memperdalam ilmu pengetahuan dibidang pendidikan yang menjadi latar belakang pendidikan penelitian. Dan dapat digunakan sebagai acuan wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan metode pembelajaran Jigsaw.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang tersusun didalamnya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi: a). latar belakang masalah, b). rumusan masalah, c). tujuan penelitian, d). manfaat penelitian, dan e). sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: a). Kajian teori : beberapa uraian yang terdiri dari : hakikat matematika, pendekatan pembelajaran, pendekatan pembelajaran matematika metode jigsaw, dan hasil belajar, materi matematika kelas III b). Penelitian terdahulu, c). Hipotesis tindakan, d). Kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: a). jenis penelitian dan desain penelitian, b). lokasi penelitian, c). kehadiran penelitian, d). data dan sumber data, e). teknik pengumpulan data, f). analisis data, g). pengecekan keabsahan data, h). indikator keberhasilan, dan i). Tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berisi : a). deskripsi hasil penelitian yang meliputi : paparan data (tiap siklus), temuan penelitian, b). Pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari : kesimpulan dan rekomendasi/saran.

Bagian akhir terdiri dari : bahan rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan tulisan/skripsi, daftar riwayat hidup.